

INTEGRASI **ILMU *dan* ISLAM**

Editor:

Dr. Farihen, M.Ag

Drs. Fakhurazi Reno Sutan, MA

Dr. Farihen, M.Ag

Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si

Dr. Muhammad Hadi, SKM, M.Kep.

Dr. Ir. Budiyanto, M.T

Ismah, M.Si

Dr. Sodikin, S.H., M.H

Dr. M. Nur A. Birton, M.Si

Dr. Endang Sulastri, M.Si.

Dr. Harmonis, M.Si

Dr. Endang Rudiatin, M.Si



LPP AIK-UMJ

Integrasi Ilmu dan Islam

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Penulis :

Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si
Dr. Muhammad Hadi, SKM, M.Kep.
Dr. Ir. Budiyanto, M.T
Ismah, M.Si
Dr. Sodikin, S.H., M.H
Dr. M. Nur A. Birton
Dr. Endang Sulastri, M.Si.
Dr. Harmonis, M.Si
Dr. Endang Rudiatin

Editor:

Dr. Farihen, M.Ag
Drs. Fakhurrazi Reno Sutan, MA

Desain sampul dan tata letak :
UM Jakarta Press

ISBN :
978-602-0798-37-0

Diterbitkan oleh :
UM Jakarta Press
dan LPP AIK - UMJ
University of Muhammadiyah Jakarta Press
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. : 021-7492862, 7401894

Desember 2018

PENGANTAR REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

Buku berjudul *Integrasi Ilmu dan Islam* ini merupakan karya penting dalam mengelaborasi antara ilmu agama dan pengetahuan agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dalam Islam, ilmu merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat, jika disertai ilmu pengetahuan. Albert Einsten mengatakan bahwa "*science without religion is blind and religion without science is lame*", ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum sama saja berasal dari Allah. Islam juga menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan sumber dan rujukan utama, ajaran-Nya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu umum maupun ilmu agama.

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Di dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran tentang integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dewasa ini dilakukan oleh kalangan intelektual muslim. Secara totalitas, hal ini dilakukan di tengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa umat Islam akan maju dapat menyusul dan menyamai orang-orang Barat apabila mampu mentransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan.

Di samping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara Barat dianggap sebagai sekuler, oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami.

Diharapkan sumbangan kecil di bidang ilmu pengetahuan dan agama ini, mampu memberikan cahaya kemuliaan dalam bidang ilmu sains dan agama yang tentunya bermanfaat. Selamat membacanya dan terus mengembangkan lebih dalam, lebih jauh dari berbagai gagasan awal dari penulisan buku ini.

Salam Berkemajuan.

Cirendeu, Desember 2018

Prof. Dr. Syaiful Bakhri, S.H., MH.
Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor UMJ	iii
Daftar Isi	v
Menerobos Ruang Ijtihadiyah: Epistemologi Islam Versus Modernisme/ Postmodernisme	1
Oleh: Dr. Farihen, M.Ag.	
Islam dan Negara: Studi Perumusan dan Perdebatan PERDA Syariah di Kota Tasikmalaya	31
Oleh: Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, M.Si	
Keperawatan dalam Perspektif Islam	76
Oleh: Dr. Muhammad Hadi, SKM, M.Kep.	
Sains dan Teknologi dalam Persepektif Islam	90
Oleh: Dr. Ir. Budiyanto, M.T.	
Matematika dalam Perspektif Islam	96
Oleh: Ismah, M.Si.	
Kontribusi Asas Legalitas dalam Hukum Pidana Islam terhadap Perkembangan Hukum Pidana Nasional	115
Oleh: Dr. Sodikin, S.H., M.H.	
Maqasid Syariah sebagai Metode Membangun Tujuan Laporan Keuangan Entitas Syariah	133
Oleh: Dr. M. Nur A. Birton, SE, Ak, M.Si	
Peran Politik Perempuan dalam Islam	158
Oleh: Dr. Endang Sulastri, M.Si.	
Hakekat Komunikasi Islami "The Nature of Islamic Communication"	184
Oleh: Dr. Harmonis, M.Si.	
Membangun Budaya Islami di Kampus	214
Oleh: Dr. Endang Rudiatin	

MEMBANGUN BUDAYA ISLAMI DI KAMPUS

Oleh: Dr. Endang Rudiatin

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMI

A. Pendahuluan

Revolusi mental menjadi wacana yang dielu-elukan seiring dengan kemunculan Joko Widodo menjadi calon presiden yang digadang-gadang akan membawa pembaharuan bagi kondisi bangsa dan negara Indonesia yang sekarang ini tengah menuju titik balik dari reformasi 1998. Bagi pendukung Joko Widodo sendiri, reformasi yang dimotori oleh Amien Rais dianggap tidak berhasil membawa perubahan sosial politik Indonesia, terutama pada kebudayaan Indonesia. Budaya politik Indonesia dilukiskan sebagai budaya sarat politik uang dan korupsi, sangat jauh dengan harapan gerakan Reformasi 1998. Dengan alasan tersebut, dimunculkan ide revolusi mental yang operasionalisasinya ditugaskan pada bidang pendidikan.

Saya pernah menulis tentang generasi yang hilang (*lost generation*). Sebuah ungkapan untuk menggambarkan potret generasi muda yang sudah mulai kehilangan idealismenya, dan daya juangnya. Idealisme dan daya juang yang terpankas habis akan mengakibatkan sebuah generasi kehilangan rasa kebangsaan, kehilangan identitas suku, kehilangan jati diri, bahkan kehilangan harga diri. Generasi yang kehilangan identitas, akan mengakibatkan hilangnya budaya dan peradaban. Hal ini disebabkan karena generasi seperti ini, tidak memiliki landasan yang dapat dipergunakan bagi mereka menjadi acuan bagi kehidupannya, sehingga mereka mudah terbawa arus dan tercabut dari akar identitasnya.

Dalam pandangan Antropologi, kebudayaan itu memerlukan identitas untuk memberi pengetahuan bahwa itulah kebudayaan. Stuart Hall dalam "*Old and New Identities, Old and New Ethnicities*" berpendapat identitas lekat dengan dialektika lokal dan global. Wacana filosofikal dan psikologikal, melihat konsep identitas sebagai dasar suatu dari tindakan. Sedang wacana psikologikal, melihat identitas sebagai suatu gagasan yang berkesinambungan, sarana untuk pencukupan diri, pembangunan, dan dialektika dalam diri. Identitas sosial kolektifpun dibentuk dan distabilkan oleh banyak faktor, yang terutama adalah suatu proses historikal yang panjang, ia berusaha untuk mencari sesuatu yang mengakar dan dapat dijadikan sandaran oleh masyarakat itu. Hall melihat juga bahwa identitas yang dibangun oleh komunitas global di dalamnya tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan kapitalis untuk menguasai, demi tujuannya yang disandarkan pada isu universalitas sebagai fenomena global. Dalam pemikiran saya, itu sebabnya mengapa suatu masyarakat kadang menolak identifikasi global. Setelah memiliki sandaran, identitas dasar itu sesungguhnya tidak pernah berubah walaupun berhadapan dengan kemajuan dan perubahan, dia menetap tetapi memudar disebabkan oleh terputusnya tradisi ilmu dan pengajaran (tidak adanya kaderisasi dan regenerasi). Dapat dikatakan proses mewariskan identitas ke generasi selanjutnya mengalami kemandegan.

Apabila kebudayaan adalah juga peradaban, maka dengan mengutip kesimpulan Ibnu Khaldun tentang pendidikan, ditemukan bahwa rendahnya pendidikan suatu bangsa disebabkan rendahnya peradaban. Menurut Ibnu Khaldun, masyarakat berbudaya memiliki banyak keahlian dan mahir dalam bidang keahlian itu, serta memiliki metode-metode pengajaran ilmunya dengan baik. Kelebihan masyarakat

berbudaya terletak pada bagaimana mereka memoles dengan baik keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima. Orang-orang berbudaya memiliki peraturan-peraturan bertingkah laku (adat istiadat) untuk segala sesuatu yang akan mereka lakukan dan yang tidak mereka lakukan. Mereka memiliki aturan-aturan tertentu dalam menjalani kehidupan, mendirikan tempat tinggal, mendirikan bangunan, menangani masalah-masalah agama dan dunia serta seluruh kegiatan mereka. Tatakrama (etika) menjadi batas-batas perilaku mereka, bersamaan dengan itu tatakrama tersebut adalah keahlian yang diterima generasi terakhir dari generasi sebelumnya. Tidak diragukan lagi, setiap keahlian mempengaruhi dan menggerakkan jiwa untuk meningkatkan intelektual dan selalu siap menerima keahlian lain. Hal-hal demikian yang membedakan masyarakat berbudaya dengan masyarakat yang mulai mengalami kemunduran peradaban. Identitas sebagai manusia berbudaya memudar.

2. Revolusi Mental, Budaya dan Peradaban

Revolusi mental yang dimaksud Joko Widodo seperti diterjemahkan oleh Amich Alhumami yang ditulisnya di koran Jakarta Post 11 Oktober 2014, sebagai (1) Revolusi mental pada dasarnya berhubungan dengan keadaan pikiran yang menyatakan bahwa Indonesia kaya akan energi dan kreativitas (2) keadaan ini akan mengubah cara berpikir, sikap dan perilaku terhadap kemajuan negara, dan (3) memajukan titik positif dalam cara orang berpikir, berperilaku dan merasakan kehidupan di masa depan yang lebih baik (Saya kutip dengan bahasa lebih sederhana). Sesungguhnya revolusi mental itu suatu gerakan yang bertujuan merubah sikap dan kepribadian seseorang atau suatu bangsa secara fundamental dan menyeluruh.

Ide itu sesungguhnya bukanlah ide awal, semua landasan pendidikan tujuannya selalu sama, membentuk kepribadian seorang peserta didik secara kognisi, afeksi dan motorik menjadi pribadi yang berilmu dan berbudaya. Dalam pendidikan pesantren atau madrasah disebut tidak hanya sebagai pendidikan jasmaniah, melainkan juga rohaniah. Yang dimaksud rohaniah tentu berbeda dengan mental. Dalam pendidikan rohaniah ditanamkan rasa takut kepada Allah swt melalui ilmu-ilmu agama. Oleh sebab itu, bedanya dengan pendidikan umum dan madrasah, pesantren memberikan waktu dan tempat pelatihan mengolah kognisi, afeksi dan motoriknya dalam suatu kegiatan yang nyata, seperti menjaga kebersihan sekolah dan lingkungan dengan bersama-sama, berusaha membersihkan ketika kotor atau tidak membuang sampah sembarangan. Kesemua tindakan tersebut didasari atas keimanan kepada Allah swt, percaya bahwa Allah Swt melihat semua apa yang mereka perbuat. Akhirnya semua perbuatan baik itu dilakukan dengan kesadaran sendiri, setelah merasakan nikmat dan hikmah bersihnya sekolah dan lingkungan. Di sinilah agama berperan mewarnai sistem pendidikan. Inilah yang dikatakan generasi berbudaya dan/berperadaban.

Kembali kepada revolusi mental, bila revolusi mental hanya dilandaskan pemikiran dan nilai-nilai etika dan semangat kerja yang bertanggung jawab, disiplin terhadap aturan dan hukum serta memiliki kesadaran kebersamaan, maka revolusi mental belum menyentuh jiwa dan mental seseorang untuk senantiasa bersikap dan bertindak sesuai aturan dan hukum. Gerakan moral reformasi yang sedianya bertujuan melakukan perubahan terhadap praktek korupsi, kolusi dan nepotisme di tubuh pemerintahan negara, menjadi kehilangan arah disebabkan gerakan tersebut tidak memiliki ruh perjuangan

yang hakiki. Semua perubahan diarahkan kepada hal-hal yang bersifat material dan fisik. Amandemen UUD 45 pun lebih membawa semangat pembangunan fisik semata. Kekayaan mental yang tidak hanya ditafsirkan sebagai hasil fisik, tetapi juga budi, norma-norma dan moral agama telah dilupakan. Di sini kekayaan mental ditafsirkan sebagai budaya yang membentuk kebudayaan masyarakat. Masyarakat Indonesia bergerak keluar dari identitas kebudayaannya yang halus dan berbudi luhur menuju budaya yang keras, kasar dan tidak mengindahkan norma-norma.

Ibnu Khaldun menjelaskan, penyebab kemerosotan suatu peradaban yaitu ketika keahlian semakin meningkat, ilmu dan teknologi berkembang pesat, manusia mulai hidup lebih mudah dengan berbagai fasilitas, pada saat itu mulai muncul kebiasaan hidup mewah (*hadlarah*). Kebutuhan sekunder menjadi sama seperti layaknya kebutuhan primer. Seiring dengan itu pula, tindakan-tindakan immoralitas juga berkembang, muncul korupsi sebagai akibat keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan hidup mewah. Penipuan, kecurangan, perjudian dan segala tindakan yang mengarah kepada dekadensi moral mulai sulit dibendung. Pada saat inilah suatu peradaban mulai berakhir. Tatakrama, adat istiadat serta agama mulai kehilangan kendalinya atas manusia. Mereka tidak menjaga semua itu, karena telah diwarnai adat istiadat baru dan terasa sukar untuk menariknya, menjadi sebuah gaya hidup. Seluruh manusia masuk dalam pusaran dan terikat dalam kondisi tersebut.

Revolusi mental sesungguhnya dalam pemahaman saya berbeda dengan apa yang dimaksud sdr. Amich Alhumami. Revolusi mental lebih dekat dengan istilah merubah *mind* melalui paradigma-paradigma ilmu pengetahuan yang selama ini sudah mengikat erat sistem pendidikan di Indonesia. Sistem

Pendidikan di Indonesia sudah silih berganti, tetapi sistem pendidikan masih berorientasi pada paradigma "luar" yang kadang tidak sesuai dengan paradigma masyarakat Indonesia yang berangkat dari paradigma budaya suku-suku yang ada dalam masyarakat Indonesia. Cara mendidik anak Papua-Indonesia tentu tidak sama dengan cara mendidik anak-anak Papua Nugini (Amich mengutip Margareth Mead). Konsep Bhineka Tunggal Ika yang digagas *the founding fathers* membentuk budaya Papua yang Bhineka Tunggal Ika yang meng-Indonesia. Inilah keunikan dari masyarakat Indonesia. Duduk di bangku sekolah tidak selalu nyaman dari pada lesehan. Istilah gotong royong lebih tepat menggambarkan tradisi bersama-sama melakukan kegiatan untuk menjaga kepentingan bersama, daripada istilah solidaritas. Tradisi luhur ditandai dalam berpakaian, lihatlah batik dan tenun Indonesia. Dan yang paling penting, Indonesia lepas dari penjajahan karena semangat berjuang yang gagah berani dengan slogan "Hidup Mulia atau Mati Syahid", meniru pejuang-pejuang Islam di Gibraltar.

3. Membangun Budaya Membangun Peradaban

Paradigma masyarakat Indonesia dibangun dengan sedemikian rupa memiliki perjalanan historis, erat dengan perjuangan kemerdekaan. Bersatu dari keanekaragaman, toleransi dalam agama, bergotong royong membangun, semua untuk mengusir penjajahan. *The Founding Fathers* menyebutnya karakter nasional bangsa Indonesia. Jadi semangat Revolusi mental, haruslah semangat kembali ke karakter nasional bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur. Konsisten melawan segala bentuk penjajahan yang tidak sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia, kehidupan beragama dan bersukubangsa.

Jika sistem pendidikan kita tidak pernah selesai dalam mencari formatnya, maka sulit mewariskan budaya dan ilmu pengetahuan secara lancar dan berkesinambungan pada generasi selanjutnya. Landasan pendidikan yang paling hakiki seyogyanya adalah agama, sebab agama adalah ruh, pemicu motivasi dan penuntun jiwa yang mengemudikan manusia dalam melakukan berbagai kegiatan dan menentukan tujuan hidup. Untuk apa kita hidup, untuk apa kita mencari ilmu dan untuk apa semua yang kita lakukan kemarin, kini dan yang akan datang? 'Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh'. Hakikat revolusi mental adalah menanamkan kembali nilai-nilai agama dan warisan budaya yang selama ini teralihkan ke "luar" akibat kepentingan "luar" terhadap potensi kekayaan Indonesia melalui penguasaan terhadap cara berpikir, cara pandang manusia-manusia Indonesia terhadap gerakan demokratisasi serta kemerdekaan dan kebebasan azasi manusia.

Pandangan Khaldun terhadap masyarakat melahirkan gagasan tentang kebudayaan, bahwa kebudayaan dibentuk berdasarkan kesepakatan, walaupun proses transmisi kebudayaan pada masyarakat kompleks berlangsung singkat karena sifatnya kontekstual. Kebudayaan yang dimiliki individu akan saling berinteraksi dengan kebudayaan individu yang lain, kemudian hasil interaksi tersebut akan memunculkan suatu kebudayaan baru yang telah disepakati bersama. Kebudayaan hasil kesepakatan tersebut akan bertahan dan berlangsung untuk suatu kurun waktu tertentu, hingga muncul kebudayaan baru yang lain dari hasil proses yang sama.

Pembentukan konsep kebudayaan di atas persis dengan konsep kebudayaan yang dibangun Durkheim beberapa abad setelahnya, yaitu kebudayaan seperti cendawan di atas suatu

kolektifitas sosial, lalu kebudayaan di *share*. Kebudayaan dapat dilihat dan didefinisikan sebagai *science representation*; kebudayaan sebagai materi, kebudayaan sebagai ide, kelakuan dan artefak, kebudayaan sebagai ide dan gagasan, kebudayaan antara ideal dan aktual, dan kebudayaan sebagai sistem simbol. Landasan empiris bagi pengamatan Khaldun terhadap masyarakat Muslim, menggunakan penelitian dan pengalamannya di dinasti Abbasiyah dan Umayyah yang bertahan selama beberapa abad (masa). Bagaimana proses umat Islam mereproduksi pengetahuan agamanya dalam berinteraksi sosial di dunia yang global, plural dan kompetitif, yang menentukan bagaimana gejala fanatisme, fundamentalisme dan radikalisme dapat muncul pada masyarakat Muslim.

Masyarakat Islam telah memiliki peta yang diyakini seluruh sistem anggota masyarakatnya sebagai suatu struktur kehidupan yang akan dilalui dalam perjalanan hidupnya (tindakannya). Jalan mana yang akan mereka lalui merupakan pilihan rasional bagi tindakannya. Masing-masing memberi makna tindakan yang berbeda terhadap nuansa "sakral dan populer". Nuansa sakral dan populer yang senantiasa dibayangkan seorang Muslim ketika memasuki dunia kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakatnya dan masyarakat lainnya (termasuk ke dalamnya dunia ekonomi-global) disebut sebagai bayangan "iman" (lih. Ibnu Khaldun dalam "Mukkadimah"). Mereka menyebutnya dengan rukun iman dan rukun Islam.

Para pakar agama Islam mendalilkan rukun Iman dan Islam merupakan fondasi setiap pribadi Muslim. Fondasi ini ada dalam struktur berpikir setiap Muslim, diperkirakan struktur ini (yang telah menjadi *core culture*) menyebabkan proses *binary oposition* yaitu, benar-salah, lurus-sesat, baik-buruk, halal-

haram, yang senantiasa ada pada kebudayaan Muslim. Penelitian Antropologi tidak pernah menyentuh masalah "iman" yang dalam Islam justru menjadi dasar atau fondasi bangunan masyarakat Islam, yang membedakannya dengan masyarakat bukan Islam. Kemanapun ia berlari, ajaran agama, apakah itu dalam bentuk *binary oposition*, atau *core culture*, akan senantiasa membayang-bayangi pilihan-pilihan rasionalnya.

4. Budaya Akademik, Budaya Kampus

Beberapa kampus di kalangan Perguruan Tinggi Islam telah beberapa tahun yang lalu menggagas ide membangun budaya yang merujuk kepada nilai-nilai Islam, bahkan sejak era Soekarno maupun Soeharto. Gagasan ini bukan gagasan baru yang kemudian menjadi tren di kalangan Perguruan Tinggi Islam, karena gagasan inipun sesungguhnya juga terdapat di perguruan tinggi-perguruan tinggi negeri. Saya mengambil kajian terhadap apa yang sudah dirancang oleh dua perguruan tinggi Islam seperti Universitas Sultan Agung (Unissula) di Semarang dan STAIN Pontianak.

A. Gagasan Budaya Akademik Islami Unissula (sebuah kajian)
"Membangun Generasi Khaira Ummah" menjadi tema sentral gerakan pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Sedangkan Budaya Akademik Islami (BudAI) yang dideklarasikan pada tanggal 18 Agustus 2005 adalah sebagai strategi pendidikannya. Dengan tema besar itu, maka paradigma pendidikan Unissula berubah total, yaitu harus kembali kepada pendidikan atas dasar tata nilai, yakni nilai-nilai Islam. Artinya Unissula harus membangun paradigma baru dalam konteks pendidikannya. Paradigma baru mengharuskan mengembangkan ilmu dan teknologi dengan melaksanakan rekonstruksi ilmu atas dasar nilai-nilai Islam,

agar arah pengembangan ilmu ke depan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilatarbelakangi kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang secara praktikal semakin materialistik dan telah mengakibatkan hancurnya akhlak bangsa.

Pada prakteknya, tujuan pendidikan nasional kita saat ini hanya ditekankan pada penguasaan Iptek dan skill, bahkan pendidikan lebih diharapkan menghasilkan lulusan siap kerja, sehingga pendidikan karakter hampir tidak terjamah. Untuk itu, di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) sudah ditetapkan bahwa tugas utama pendidikan adalah melahirkan "Generasi Khaira Ummah" yakni generasi terbaik yang Allah potensikan mampu memimpin dunia. Untuk melahirkan generasi sebagaimana tersebut, maka secara operasional pendidikan adalah mendidik manusia taqwa, berilmu tinggi dan berjama'ah melalui strategi Budaya Akademik Islami (BudAI).

Budaya Akademik Islami (BudAI) yang merupakan rumusan Strategi pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) pada intinya berisi penguatan ruhiyah dan penguatan Iptek. Adapun penguatan ruhiyah adalah penguatan akidah, ibadah dan akhlak yang dikemas dalam gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan shalat berjama'ah, gerakan berbusana Islami, gerakan thaharah, gerakan keteladanan, gerakan keramahan Islami, dan gerakan kualitas hidup. Sedangkan penguatan Iptek terdiri atas semangat *iqra'*, mengembangkan Iptek atas dasar nilai-nilai Islam, *Islamic Learning Society*, dan apresiasi Iptek.

Budaya yang dibangun Unissula berlandaskan pada pemikiran bahwa Pendidikan adalah pembudayaan dan pembiasaan dengan tata nilai yang diyakini kebenarannya. Pendidikan di kampus Islam adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan kampus dan dilaksanakan oleh

seluruh warga kampus. Lingkungan dan sarana-prasarana kampus harus menunjang tujuan pendidikan di kampus. Suasana kampus juga harus menunjang tradisi keilmuan Islam, membangun *Islamic Learning Society*.

B. Dakwah Kampus STAIN Pontianak (sebuah kajian)

STAIN Pontianak membangun kehidupan religius di lingkungan kampusnya dengan menggalakkan dakwah kampus. Dakwah kampus merupakan sebuah fase yang penting dari dakwah secara umum. Dimana, tujuan dakwah kampus untuk mensuplai para alumni yang berafiliasi terhadap Islam serta optimalisasi peran kampus dalam mentransformasi masyarakat menuju masyarakat yang madani. Dengan peran ini, maka dakwah kampus merupakan sebuah dakwah yang harus dilakukan di kampus. Untuk itu diperlukan konsep yang matang dan mendalam untuk menata ulang dakwah kampus secara umum. Sehingga dengan demikian, keberadaan sebuah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kampus menjadi sebuah kebutuhan yang tak dapat terelakkan lagi yang senantiasa menjadi terdepan dalam hal syiar Islam di kampus secara umum.

Strategi dakwah kampus tersebut dilandaskan pada pemikiran, bahwa Dakwah Kampus ialah Dakwah yang bersifat Islamiyah yang dilaksanakan di lingkungan/medan kampus. Sedangkan Da'wah Islamiyyah adalah upaya untuk mengajak manusia kepada Allah SWT dengan seruan yang baik, agar ingkar dari *thaghut* dan beriman kepada Allah SWT., melepaskan diri dari kegelapan dan jahiliyah menuju cahaya Islam. Dakwah Kampus ialah Implementasi dari dakwah *ilaa Allah* dalam lingkup perguruan tinggi yang dimaksudkan untuk menyerukan civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana/ informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat

ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas.

5. Masyarakat Berbudaya, Masyarakat Berperadaban

Kembali kepada masyarakatnya Ibnu Khaldun, selanjutnya ketika suatu masyarakat mulai mengalami ketinggian peradaban, keahlian semakin meningkat, ilmu dan teknologi berkembang pesat, manusia mulai hidup lebih mudah dengan berbagai fasilitas, pada saat itu mulai muncul kebiasaan hidup mewah (*hadlarah*). Kebutuhan sekunder menjadi sama seperti layaknya kebutuhan primer. Seiring dengan itu pula, tindakan-tindakan immoralitas juga berkembang, muncul korupsi sebagai akibat keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan hidup mewah. Penipuan, kecurangan, perjudian dan segala tindakan yang mengarah kepada dekadensi moral mulai sulit dibendung. Pada saat inilah suatu peradaban mulai berakhir. Tatakrama, adat istiadat serta agama mulai kehilangan kendalinya atas manusia (sekarang kita kenali sebagai sekulerisme). Mereka tidak menjaga semua itu, karena telah diwarnai adat istiadat baru dan terasa sukar untuk menariknya (istilah sekarang *trend*). Seluruh manusia masuk dalam pusaran dan terikat dalam kondisi tersebut (pada masa kini, proses ini dikenal sebagai globalisasi). Jadi beberapa abad sebelum Giddens dan Appaduray mencetuskan ide tentang globalisasinya, Khaldun telah menemukannya pada masyarakat di masa dinasti Umayyah dan Abasiyah.

Bila proses perubahan masyarakat adalah sebuah siklus (Gelnner menyebutnya sebagai bandul yang bergerak ke kiri dan ke kanan), maka kondisi masyarakat di masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah juga dapat berlangsung di masyarakat di dunia manapun, termasuk di dunia Universitas Muhammadiyah Jakarta. Walaupun namanya tetap sama yaitu

Islam, tetapi tampilan (bila meminjam istilah Gellner) bercirikan dua yang sangat berbeda, yaitu Islam tinggi dan Islam rendah. Lalu bagaimana tampilan Islam yang diwujudkan oleh suatu masyarakat kampus, bergantung dari bagaimana budaya Islam itu dibangun dan di *maintain* di lingkungan kampus.

6. Kesimpulan dan Rekomendasi

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran/3: 102).

Firman Allah tsb menegaskan kepada kita, umat manusia, bahwa kita harus konsisten sampai akhir hayat dengan keyakinan Islam. Islam bermakna; tinggi, mulia, rukun dan damai, sejahtera, bahagia di dunia dan akhirat. Dengan demikian, setiap orang dengan keyakinan Islam akan mendapatkan atau berada pada kondisi tinggi, mulia, rukun dan damai, sejahtera, bahagia di dunia dan akhirat. Kondisi ini membawa umat Islam sebagai *kuntum khaira ummah*. Bila demikian, mengapa masih ada di antara kita baik sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat, sebagai akademisi,

sebagai pemimpin di lingkungannya (dan yang dipimpin), belum merefleksikan *kuntum khaira ummah*? Mudah diombang-ambing dalam kehidupan yang tidak mencerminkan ketinggian dan kemuliaan? Atau pun tampak tidak rukun dan damai serta sejahtera? Atau juga kehidupan terasa tidak bahagia, tidak ada ketentraman lahir dan bathin?

Terdapat 7 (tujuh) fungsi dalam kehidupan manusia dan juga dalam kehidupan di kampus yang tidak boleh diabaikan, bahkan harus dihidupkan terus menerus yaitu;

1) Aspek fungsi manusia yang terbagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum adalah sebagai khalifah (Q.S. Al-Baqarqh/2: 30) untuk seluruh kehidupan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Fungsi khusus adalah sebagai *raa'in*. "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban". (Al-Hadits)

Apakah para akademisi sudah menjalankan fungsinya sebagai pribadi di dalam kampus, di masyarakat?

2) Aspek landasan hidup manusia, yaitu Al Iman (Q.S. Al-A'raaf/7: 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Allahmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)",

Iman, artinya percaya (kepada Allah dan kitabullah). Iman itu menurut Rasulullah SAW; “Al-Iman qaulun wa amalun wa niatun wa sunnatun”. Apabila ada perkataan tidak ada amal (perbuatan) disebut kufur. Apabila ada perkataan ada perbuatan, tetapi tidak sesuai dengan kata hati adalah nifaq (palsu), orangnya disebut munafiq. Apabila ada perkataan, ada perbuatan, sesuai dengan kata hati tetapi tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw adalah *bid'ah* (mengada-ada), *bid'ah* itu sesat. Dengan demikian kata, perbuatan, hati dengan landasan sunnah Rasulullah SAW, senantiasa diikat dalam satu jalinan ikatan (*uqud*), inilah yang disebut aqidah keimanan.

Apakah kita sudah beraqidah?

3) Aspek tugas hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT (Q.S. Az-Zariyat/51: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”

Pokok-pokok pengabdian seorang insan, terletak kepada fardhu'ain dan fardhu kifayah. Yang dimaksud dengan fardhu 'ain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan seluruh umat, misalnya shalat, shaum, zakat, infaq, berhaji. Sedangkan fardhu kifayah adalah kewajiban yang dapat diselesaikan oleh satu orang saja untuk semua orang. Kifayah berasal dari kata *kaafah*. “Satu orang bertanggungjawab untuk semua”, misalnya, bila dalam suatu masyarakat diserang penyakit menular dan tidak ada tim kesehatan yang menangani, ataupun tidak ada seorangpun tergerak untuk mengantisipasi, maka semua orang di masyarakat tsb. berdosa. Inilah yang disebut syari'ah Islam, mementingkan kepentingan umum, sekaligus juga melindungi kepentingan pribadi. Apabila hal demikian berlangsung konsisten dalam masyarakat ini, maka tercapai kesejahteraan masyarakat, adil dan makmur {lih Q.S. Al-Anbiyaa' /21: 107}.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Rahmatan lil 'alamin bermakna terciptanya keadilan dan keseimbangan. Sebagai umat Rasulullah SAW, kita juga harus rahmatan lil 'alamin, senantiasa mendorong diri untuk menegakkan keadilan.

Apakah sebagai akademisi sudah rahmatan lil' alamin?

4) Aspek kewajiban manusia kepada Allah SWT dan kepada sesama manusia, habluminallah dan habluminannash (Q.S. Ali Imran/3: 112).

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ أَيُّنَ مَا تُقْبَلُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَخَبِلَ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَصَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas".

Muamalah bermakna interaksi sesama manusia. Manusia hidup tidaklah sendiri saja, melainkan berada dalam suatu komunitas, dalam suatu bangunan struktur sosial di mana tiap orang memiliki status dan berfungsi/berkontribusi terhadap orang lain di dalam struktur sosial tsb. Oleh sebab itu, setiap orang memiliki kewajiban terhadap manusia lainnya. Bila kewajiban ini tidak dilaksanakan, maka kehidupan kita akan diliputi kehinaan yang artinya kita tidak lagi sebagai *kuntum khaira ummah*. Selanjutnya kewajiban membutuhkan tanggungjawab dan setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban.

وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَغْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Az Zumar/39: 70)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban." (Q.S. Al-Isra'/17: 36).

Bertanggungjawab kepada Allah SWT, menuntut keseriusan dan kewaspadaan dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Setiap pengambilan keputusan harus memiliki landasan agar

memiliki arah dan tujuan, sehingga setiap langkah dan tindakan dapat dipertanggungjawabkan. Sikap bertanggungjawab yang direfleksikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menumbuhkan semangat menegakkan yang haq dan benci terhadap kebathilan. Membentuk sikap bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dicontohkan Rasulullah SAW melalui perilaku *Shiddiq, Tabligh, Amanah* dan *Fathonah*. *Shiddiq*, bersikap benar atau jujur atas beban dan tanggungjawab yang diberikan; menyikapi masalah dengan benar, baik yang sudah jelas maupun yang belum jelas dan pada yang belum jelas, lakukan tabayyun "*fatabayyanuu*" (cari keterangan, periksa, teliti dan analisa). *Tabligh*, adalah sikap terbuka/transparan, tidak ada masalah yang ditutupi dan disembunyikan, katakan bathil itu bathil dan yang haq adalah haq. *Amanah*, adalah dapat dipercaya tidak suka khianat; seorang yang amanah tidak akan memotong hak orang lain, tidak korupsi. Sedangkan *Fathonah*, diartikan berilmu, bijaksana (*wisdom*), dapat melakukan tugasnya secara profesional. *Apakah sebagai akademisi sudah dapat bertanggungjawab?*

5) Aspek pegangan hidup manusia dalam hidup dan kehidupannya (*way of life*) yaitu Al- Quran dan Al-Hadits, inilah yang dimaksud dengan *Ad-dienul Islam*.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Q.S. Ali Imran/3: 85)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ
 الْعِلْمُ بَعَثًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Ali Imran/3: 19)

Dengan demikian, bagi seluruh umat yang beriman kepada Allah SWT, yang mengakui Islam sebagai *Ad dien*, memiliki konsekuensi beriman kepada Al-Quran dan Al-Hadits. Refleksi iman adalah dengan meletakkan Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber hukum, undang-undang atau pola untuk mengatur dan menata seluruh kehidupannya, fungsi ini disebut sebagai syaria Islam. Syari'ah Islam meliputi kehidupan di dunia dan di akhirat yang menata seluruh kehidupan manusia, yaitu kehidupan suami-isteri, keluarga dan kerabat, masyarakat dan Negara. Implikasinya adalah setiap Muslim wajib berupaya memperjuangkan cita-cita masyarakat Madani, yaitu masyarakat yang seluruh kehidupannya berlandaskan kepada *Ad-dien* (Al-Quran dan Al-Hadits) menuju *baladun thoyyibatun wa rabbun ghafur*. Implementasi Syaria Islam dalam masyarakat dicontohkan pada kepedulian sosial. Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda: “Bila engkau melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tanganmu, bila tidak sanggup maka rubahlah dengan lisanmu, bila tidak sanggup, rubahlah dengan hatimu, itulah kelemahan iman”. Ciptakan sesuatu dalam masyarakat untuk mengurangi kemungkaran, misalnya; berpartisipasi dalam pendidikan agar masyarakat tidak menjadi bodoh dan terbelakang. Dalam dunia politik dikenal politik Islam, yang

pengorganisasian dan manajemennya berlandaskan kepada Al-Quran. Bangunan masjid di dalam masyarakat Islam bukan hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga tempat mengorganisasi dan memenej ekonomi, politik, sosial dan budaya dll. Masjid adalah pusat kegiatan *hablun min Allah* dan *hablun min an-naas*. Allah SWT mewajibkan umat Islam mendirikan masjid atas dasar taqwa (azas taqwa), maka setiap pemimpin, politisi dan ilmuwan politik dalam melakukan tindakan-tindakan politis harus berazaskan taqwa. Kehidupan politik akan mengarah kepada *fastabiq al-khairaat*, bukan kompetisi dengan memfitnah dan merusak. Dengan demikian perjuangan politik Islam tidak sama dengan terror ataupun ekspans, melainkan sarat dengan prinsip musyawarah. *Apakah kita sudah menegakkan Syari'ah Islam?*

6) Aspek tujuan hidup manusia, yaitu bahagia di dunia dan akhirat, sebab mendapatkan keridhaan Allah SWT.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۗ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي
 التَّوْرَةِ ۗ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَآزَرَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ
 يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً
 وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat

lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Q.S. Al-Fath/48: 29)

Pada masyarakat Kampus, pembentukan budaya kampus Islami harus didasarkan kepada prinsip *ruhamaa-u bainahum* (berkasih sayang), terbentuklah suatu persatuan *ukhuwwah Islamiyah*. Kondisi ini perlu diupayakan, sehingga setiap akademisi sebagai Muslim wajib berjihad, berupaya sungguh-sungguh ke arah itu.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Q.S. An-Najm/53: 39)

7) Aspek Muhasabah, setiap muslim wajib melakukan introspeksi diri, sebagai kontrol apa yang sudah diperoleh untuk hari esok. Mengontrol apa yang sudah dilaksanakan, dievaluasi untuk melakukan perbaikan, sehingga setiap hari kita senantiasa menuju perbaikan. "*Hasibuu anfusakum qobla an tuhaasabuu.*" (Al-Hadits).

Semoga sebagai akademisi Universitas Muhammadiyah Jakarta kita semua mampu membangun Budaya Islam di kampus tercinta ini. *Aamiin yaa robbal'alalamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan terjemahannya

Ali, K Prof, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terjemahan dari "A Study of Islamic History", Rajagrafindo Perkasa, Jakarta, 1997

Gellner Ernest, *Membangun Masyarakat Sipil: Prasyarat Menuju Kebebasan*, terjemahan buku "Conditions of Liberty, Civil Society and its Rivals", Mizan, Bandung, 1995

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah an Introduction to History*, terjemahan dalam bahasa Inggris, Franz Rosenthal, Bollingen Foundation, Princeton University Press, 1967

Rudiatin, Endang, 2009, Tafsir Azas, Makalah Pengkaderan BP2P DPP Partai Bulan Bintang, Jakarta

Rudiatin, Endang, 2013,
<http://endangrudiatin.blogspot.co.id/2013/08/lost-generation-mengapa-suatu.html>,

Rudiatin, Endang, 2012,
[http://fosimedia.web.id/journal/peran-agama-dalam-masyarakat-multikultural/29 Maret 2012 !7/6/2016](http://fosimedia.web.id/journal/peran-agama-dalam-masyarakat-multikultural/29%20Maret%202012%20!7/6/2016)